



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 665- 673

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.63270

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdpb>

## SEJARAH TARI TOPENG NATUNA DESA TANJUNG KECAMATAN BUNGURAN TIMUR LAUT KABUPATEN NATUNA

Sindy Sri Budihardini, Regaria Tindarika, Mega Cantik Putri Aditya  
Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP, Universitas Tanjungpura

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received: 9 Februari 2023

Revised: 10 Februari 2023

Accepted: 13 Februari 2023

---

#### *Keywords:*

History, Natuna Mark Dance

---

### ABSTRACT

The background of this research is there are two versions that tell about the history of Topeng Natuna Dance which is a traditional dance in Tanjung village, Bunguran Timur Laut Sub-district. This research aims to describe the history of Topeng Natuna Dance, Bunguran Timur Laut Sub-district, Natuna Regency. This research used descriptive qualitative method and it also used historical approach. The techniques of data collection used in this research is interview technique and documentation study technique. Based on the result of this study, the history of Topeng Natuna Dance is close to the first version, namely, Topeng Natuna Dance is original from Tanjung Village, Bunguran Timur Laut Sub-district, Natuna Regency. Based on the mythology, this dance existed before there was religion in society. The mask was used because a group of Topeng Natuna Dance were ashamed of being ordinary people who were invited by the King to come to his residence. This was to treat her daughter who was sick and she needed an entertainment. Therefore, the dance group came to entertain the princess. Based on the mythology, this dance is become an entertainment for Natuna citizen. Topeng Natuna Dance has three kinds of movements, such as, hand movement and the movement which use plate and shawl. The various movements and properties that used are an important of the historical mythology, because it is believed can help the princess to wake up from her fainting.

*Copyright © 2022 Sindy Sri Budihardini, Regaria Tindarika, Mega Cantik Putri Aditya*

---

#### ✉ *Corresponding Author:*

Sindy Sri Budihardini

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Pontianak

Email: [sindsyri.dy81@gmail.com](mailto:sindsyri.dy81@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Hamidi (2005) mengemukakan kebudayaan merupakan suatu hubungan antara budaya dan manusia yang tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan pada hakekatnya adalah manusia. Sumartono (2006) mengemukakan tari tradisi dalam perbincangan umum, seringkali diartikan sebagai sebuah kebiasaan, yang telah secara turun-temurun dan berulang dari satu generasi ke generasi lainnya dalam rentan waktu yang cukup Panjang. Kabupaten Natuna memiliki banyak sekali kebudayaan dan tari tradisional. kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat setempat serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti kebudayaan yang ada di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. Satu diantaranya Tari Topeng Natuna. Peneliti sendiri pernah melihat langsung tarian ini pada tahun 2020 di acara Gelar Budaya Dendang Pantai Piwang yang diadakan oleh pemerintah Natuna di Geopark Wisata Pantai Piwang Natuna. Dari hasil pengamatan tersebut muncul ketertarikan peneliti pada tarian ini. Hal ini membuat peneliti mencari tahu terkait Tari Topeng Natuna khususnya dimulai dari sejarahnya, akan tetapi beberapa situs tentang seni budaya dari Natuna yaitu Tari Topeng Natuna ternyata tidak banyak tulisan dan literatur yang membahas tentang tarian ini, banyak masyarakat yang belum tahu bagaimana asal-usul Tari Topeng Natuna muncul. Keterbatasan informasi yang ada, peneliti coba tuangkan informasi ini agar lebih banyak lagi orang mengetahui tentang asal-usul munculnya Tari Topeng Natuna.

Tari Topeng Natuna atau sering disebut dengan sebutan *Tupeng* oleh masyarakat Natuna yang bersuku Melayu ini merupakan satu diantara kebudayaan Natuna yang menggunakan topeng berwujud wajah manusia dan *beqok*/monyet, tepatnya di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur laut. Tari Topeng Natuna memiliki beberapa ragam gerak yaitu gerak menggunakan tangan, gerak menggunakan piring, dan gerak menggunakan selendang. Adapun properti yang digunakan berupa piring dan selendang. Seiring berjalannya waktu Tari Topeng Natuna mengalami perubahan fungsinya, awal mulanya berfungsi sebagai tarian pengobatan sehingga menjadi tarian hiburan saja. Mitos daerah tersebut, dulu terdapat anak Raja yang jatuh sakit dan sulit diobati sehingga dicarilah orang pintar (dukun/orang yang bisa menyembuhkan) namun hasilnya tidak ada yang mampu mengobatinya kecuali Tari Topeng Natuna yang dibawa oleh masyarakat biasa dengan menggunakan topeng, terdapat versi lain yang mengatakan bahwa Tari Topeng Natuna ini ditarikan oleh orang *Bunian* (makhluk halus). Berdasarkan hal tersebut terdapat kesamaan antara mitos dan Tari Topeng yaitu dari segi topeng, gerakan, properti, dan fungsinya. Dari dua versi yang telah dijabarkan sebelumnya maka peneliti ingin mencari tahu tentang sejarah Tari Topeng Natuna yang berkaitan dengan mitos dan Tari Topeng serta perkembangan yang dulunya berfungsi sebagai penyembuhan/pengobatan sang putri kemudian berfungsi sebagai darana hiburan.

Penjelasan tentang sejarah Tari Topeng Natuna di atas terdapat dua versi yang berbeda mengenai sejarah tari tersebut. Dari perbedaan dua versi tersebut peneliti ingin mencari tahu lebih detail mengenai sejarah Tari Topeng Natuna yang berkaitan dengan mitos dan Tari Topeng Natuna yang memiliki persamaan berupa properti, ragam gerak, dan fungsinya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berjudul “Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas pada uraian di atas, didapatkan masalah peneliti yang secara umum mengemukakan: Bagaimana Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna?. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat di rumuskan tujuan penelitian adalah: Mendeskripsikan sejarah pada Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Bogdan dan Biklen (dalam sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menggambarkan bentuk penelitian sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur laut Kabupaten Natuna dengan fakta yang sebagaimana adanya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif dikarenakan sesuatu yang diteliti merupakan suatu obyek alamiah tanpa di eksperimenkan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Bentuk penelitian kualitatif adalah menekankan pada suatu objek penelitian yang berkembang dengan apa adanya, namun tidak hanya untuk mendeskripsikan suatu penelitian tetapi dapat untuk menemukan makna yang terkandung lebih dalam. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Tari Topeng Natuna secara apa adanya melalui tulisan ini yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman suara, dokumentasi pribadi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menjawab dengan jelas rumusan masalah penulisan yang telah ditetapkan.

Pendekatan historis merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Unsur terpenting dalam sejarah yaitu peristiwa di masa lampau, penelitian dengan daya kritis dalam sejarah itu tidak kalah pentingnya karena dengan adanya penelitian tersebut kita bisa mengungkapkan kebenaran dalam makna yang terkandung dalam sejarah tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan historis dalam penelitian ini. Adapun karena pendekatan historis dapat menghubungkan pembahasan peneliti terhadap masalah penelitian mengarah kepada sejarah Tari topeng Natuna dan terbentuknya unsur-unsur pendukung lainnya seperti tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut sehingga menjadi sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari narasumber dan studi dokumentasi yang didapatkan secara langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian: Berikut beberapa narasumber yang membantu dalam memperoleh data dalam penelitian ini:

- a. Anuar (75) sebagai informan pertama merupakan penari atau seniman yang masih mengembangkan Tari Topeng Natuna.
- b. H. Muhammad Kandul (79) sebagai informan kedua seniman pada Tari Topeng Natuna
- c. Dermawan (65) sebagai informan ketiga merupakan kepala dari penari Tari Topeng Natuna

Narasumber tersebut berperan sebagai sumber primer yaitu sumber utama dalam penelitian sejarah Tari Topeng Natuna ini secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yaitu dari studi dokumentasi, hal ini berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu sejarah Tari Topeng Natuna. Studi dokumentasi ini berupa *poscast chanel youtube*. Data yang diperoleh berupa data mengenai Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. Jenis data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara, berupa buku catatan, dokumentasi foto, dan rekaman suara. Penelitian ini menggunakan data yang berbentuk historis yaitu, peninggalan tidak tertulis berupa budaya kesenian tari yang berbentuk sebuah alur cerita dari narasumber dan pelaku Tari Topeng Natuna yang diwawancarai oleh peneliti secara langsung. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, pengamatan, dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan

data Moleong (2007) mengungkapkan bahwa kedudukan penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafair data, dan palapor hasil penilitian. Peneliti sebagai instrumen utama dan dibantuk dengan instrumen pendukung untuk mengumpulkan data penelitian ini seperti, handphone, laptop, buku catatan lapangan dan cek *list* dari studi dokumentasi mengenai objek yang berkaitan dengan masalah penelitian agar dapat memperkuat penelitian ini. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Teknik analisis data dalam analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif. Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sering digunakan oleh penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang terdiri dari kegiatan reduksi data, display data, dan klasifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tari Topeng Natuna**

Poerwadarminto (1982) mengemukakan sejarah merupakan ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Soedarsono (1999) mengemukakan perkembangan tari di Indonesia terbagi atas tiga zaman yaitu, zaman primitif (20.000 SM-400 M), zaman faeudal (400 M-1945), zaman kemerdekaan (1945-sekarang). Pemaparan di atas sejarah tari terdapat beberapa zaman mitologi sejarah Tari Topeng Natuna termasuk pada zaman primitif kemudian narasumber mendapatkan ceritanya dari nenek moyangnya pada zaman kemerdekaan.

Tari *Tupeng/Topeng* merupakan satu diantara kesenian daerah Kabupaten Natuna tepatnya di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut. Berdasarkan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu ketertarikan peneliti tentang Tari Topeng Natuna yang dimulai dari sejarahnya kemudian terdapat dua versi yang terkait pada sejarah Tari Topeng Natuna, versi pertama yang berkembang berdasarkan mitologi tarian ini ada sebelum masuknya agama ke masyarakat di daerah Natuna. Topeng digunakan karena sekelompok Tari Topeng Natuna malu hanya sebagai masyarakat biasa yang di undang oleh Raja untuk datang di kediamannya. Hal tersebut untuk mengobati putrinya yang sedang sakit dikarenakan butuhnya hiburan, maka dari itu sekelompok tarian ini datang untuk menghibur sang putri. Berdasarkan cerita mitologinya tarian ini menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Natuna hingga sekarang. Tari Topeng Natuna memiliki tiga ragam gerak yaitu, gerak tangan, gerak menggunakan piring, dan menggunakan selendang.

Ragam gerak dan properti yang digunakan merupakan bagian penting dalam mitolgi sejarah tersebut, karena hal tersebutlah yang membantu putri untuk bangun dari pingsannya. Alat musik yang dapat digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Natuna yaitu, Gong, Talempong, dan Gendang, pemain musik juga menggunakan topeng. Versi kedua Tari Topeng Natuna ditarikan oleh orang Bunian (makhluk halus). Hal tersebut dibenarkan oleh narasumber bahwa orang Bunian merupakan orang-orang yang membuat bunyian-bunyian di dalam hutan Bedung atau biasa di sebut sebagai orang *legu-legu* yang berarti orang yang senang berkesenian/berlagu-laguan. Masyarakat Natuna mempercayai adanya orang Bedung atau makhluk halus di dalam hutan Bedung, oleh karena itu versi tersebut mengatakan bahwa Tari Topeng Natuna ditarikan oleh orang Bunian (makhluk halus) tetapi narasumber mengatakan tari ini ditarikan oleh masyarakat atau manusia biasa. Dari hasil penelitian sejarah Tari Topeng Natuna lebih mendekati pada versi pertama bahwa tari ini ditarikan oleh masyarakat biasa. Berdasarkan mitologi sejarah Tari Topeng Natuna terdapat beberapa poin yaitu:

### **Mitologi Tari Topeng Natuna**

Tari Topeng Natuna merupakan tarian pada zaman pada zaman primitif (20.000 SM-400 M) atau zaman prasejarah bahkan sebelum masuk agama ke masyarakat dan mitologi Tari

Topeng Natuna didapatkan oleh narasumber dari nenek moyangnya pada zaman kemerdekaan (1945-sekarang) yang di mana mitologi sejarahnya terdapat Raja di daerah Desa Tanjung. Raja ini hanya sebutan masyarakat setempat, ia bukan merupakan sebuah kerajaan melainkan kepercayaan masyarakat bahwa orang yang memiliki kelebihan dalam sebuah ekonomi atau tahta maka disebut dengan Raja pada zaman dahulu. Raja ini memiliki seorang putri. Sang putri selalu dilarang untuk main keluar rumah. Pada zaman dahulu kepercayaan orang tua anak perempuan tidak baik jika main keluar rumah. Pada suatu ketika sang putri ingin sekali keluar rumah melihat keindahan alam di luar rumahnya, namun tidak diizinkan oleh Raja tetapi ibunya mengizinkan dan tetap dikawal oleh pengawal, sesampainya di pantai Sjung Desa Tanjung putri duduk di tepi pantai sambil menatap ombak yang begitu indah. Hempasan ombak yang berulang-ulang kali datang membuat putri menjadi pingsan. kemudian pengawal membawa putri pulang ke rumahnya dengan keadaan pingsan, Raja marah melihat keadaan anaknya mengapa hal itu bisa terjadi tanya Raja kepada pengawal “Ampun tuan ku kalau ada musuh yang menyerang kami sanggup untuk melawan tetapi kalau putri pingsan karena melihat hempasan ombak saya tidak bisa berbuat apa-apa”. Raja kemudian memanggil nujum/dukun untuk mengobati putri, namun nujum/dukun mengatakan bahwa putri tidak ada sakit apa-apa hanya saja kurang hiburan karena terlalu lama dikurung di dalam rumah.

Nujum/dukun menyarankan kepada Raja untuk menghibur putri dengan sebuah kesenian dan dicarilah beberapa kesenian yang ada pada saat itu seperti mendu dan alu namun tetap saja putri belum bangun dari pingsannya. Raja kebingungan melihat keadaan sang putri yang tak kunjung sembuh. Pengawal yang sering berburu ke dalam hutan sehingga menemukan sebuah hiburan, dimana itu sekelompok masyarakat pedalaman di dalam hutan Bedung yang senang menari. Selama pengawal berburu, itu menjadi sebuah hiburan baginya. Melihat keadaan putri yang belum sadar dikarenakan kurangnya hiburan maka pengawal menyarankan kepada Raja untuk mengundang sekelompok hiburan yang sering pengawal temui di dalam hutan Bedung, kemudian Raja mengiyakan untuk mengundangnya.

Pengawal datang ke hutan untuk memanggil sekelompok hiburan tadi yang sekarang menjadi Tari Topeng Natuna, mereka ketakutan melihat kedatangan pengawal. Pengawal mengatakan “jangan takut kami datang hanya untuk mengundang sekelompok hiburan ini pergi di kediaman Raja dan menghibur putrinya yang sedang pingsan”. Sekelompok hiburan di dalam hutan Bedung atau Tari Topeng Natuna menerima permintaan Raja dengan syarat harus menggunakan topeng, dikarenakan mereka malu untuk datang di kediaman Raja karena sebagai masyarakat biasa. Kemudian Raja mengiyakan dengan syarat hanya 40 orang saja yang boleh datang.

Sekelompok hiburan tadi membuat pengumuman bahwa kita di undang oleh Raja untuk datang menghibur putrinya. Masing-masing orang yang terpilih sibuk membuat bentukan topeng yang akan digunakan nanti. Ada yang membuat topeng berbentuk wajah manusia, *beqok*/monyet, dan wajah-wajah yang pernah mereka lihat di dalam hutan Bedung. Ada satu di antara mereka yang tidak terpilih namun tetap ingin ikut dan memaksa untuk pergi, padahal ia tidak masuk ke dalam *list* 40 orang. Sesampainya di kediaman Raja ternyata jumlah sekelompok menjadi 41 orang, dikarenakan lebih maka satu orang tadi menurut kepercayaan dimasuki oleh makhluk halus yang pada dahulunya disebut dengan *seh/roh*. Pakaian yang digunakan pada saat itu hanya berupa akar-akar yang dililit sehingga menjadi sebuah pakaian karena mereka sangat menutupi wajah dan tubuh mereka. Ada tiga sampai delapan orang penari yang diminta Raja menggunakan pakaian yang bagus layaknya busana Tari Topeng Natuna.

Tiga ragam gerak yang dimiliki oleh Tari Topeng Natuna yaitu, gerak tangan, gerak menggunakan piring, dan gerak menggunakan selendang. Pada saat tarian ini dimulai, penari menarikan ragam gerak pertama yaitu gerak-gerak menggunakan tangan dan ditarikan oleh satu orang penari dengan memakai topeng wajah laki-laki saja. Putri belum juga sadar, kemudian dilanjutkan lagi dengan ragam kedua yaitu ragam menggunakan piring dan ditarikan oleh dua

orang penari yang menggunakan topeng wajah laki-laki dan perempuan, pada saat ragam tari menggunakan piring sang putri sudah mulai bereaksi untuk bangun tetapi belum sepenuhnya. Ragam terakhir menggunakan selendang dengan penari yang sama serta menggunakan topeng berwajah laki-laki dan perempuan sambil memainkan properti yaitu selendang dengan cara menyapu-nyapu secara halus ke wajah putri sehingga putri bangun kemudian ikut menari dengan Tari Topeng Natuna tersebut, memang benar kata pengawal bahwa putri kekurangan hiburan karena terlalu lama terkurung di dalam rumah. Tarian tersebut diiringi dengan alunan musik yang terdiri dari tiga orang pemain alat musik. Alat musik yang dimainkan berupa Talempong, Gendang, dan Gong.

Melihat keadaan putri yang sudah bangun dari pingsannya dan ikut menari kemudian Raja membuat pesta di rumahnya karena Raja merasa bahagia melihat putrinya yang sudah sadar. Kemudian Raja ingin menikahkan putrinya dengan satu diantara penari Tari Topeng Natuna sebagai ucapan terimakasih. Mereka tidak bisa untuk menikahi sang putri karena mengingat hanya masyarakat biasa dan merasa tidak pantas untuk menjadi bagian dari keluarga Raja. Melihat keadaan putri sudah aktif kembali dan ceria maka sekelompok penari Tari Topeng Natuna Kembali ke asal muasalnya mereka tinggal yaitu di dalam hutan Bedung. Dikarenakan satu penari yang memaksa untuk ikut pergi di kediaman Raja, kemudian ketika ia mencoba membuka topengnya namun tidak bisa karena sudah melekat ke tubuhnya, maka hal itu menjadi *seh/roh* Tari Topeng Natuna sampai saat ini.



**Gambar 1. Bentuk Topeng Laki-laki**



**Gambar 2. Bentuk Topeng *Beqok*/Monyet**

Topeng yang digunakan pada zaman dahulu dengan topeng yang sekarang sama saja untuk topeng wajah laki-laki dan perempuan dengan menggunakan bahan dasar kayu yang diukir berbentuk wajah layaknya manusia. Topeng *beqok*/monyet pada zaman dahulu juga menggunakan bahan dasar kayu yang terdapat bulu-bulu seperti binatang aslinya contoh pada gambar 8 foto topeng *beqok*/Monyet zaman dahulu, zaman sekarang topeng *beqok*/monyet sudah berkembang seperti gambar 4.2 zaman sekarang. Kedua bentuk topeng binatang tersebut bisa digunakan dalam bentuk apa saja baik bentuk topeng *beqok*/monyet zaman dahulu maupun zaman sekarang.

### Sejarah Menggunakan Topeng

Tari Topeng Natuna ini awal mulanya tidak menggunakan topeng, tari ini hidup di dalam hutan Bedung sesama masyarakat mereka saja. Sekelompok tarian ini biasa disebut oleh masyarakat Natuna yaitu *uqang neqi/legu-legu* yang berarti orang menari atau lagu-laguan. Hal ini menjadi sebuah sarana hiburan pengawal Raja pada saat berburu di dalam hutan Bedung. Dikarenakan sekelompok ini akan pergi di kediaman Raja maka mereka harus menggunakan topeng yang beralasan bahwa mereka malu karena hanya masyarakat biasa.

Bentuk topeng yang digunakan yaitu topeng berwajah manusia laki-laki dan perempuan serta topeng berbentuk *beqok*/monyet. Pakaian yang digunakan pada zaman itu seperti akar-akar yang dililit sehingga menutupi seluruh tubuh dan tidak terlihat sedikit pun identitas dari mereka. Karena, menurut kepercayaan orang dahulu bahwasanya orang yang menegur seperti mengatakan “bahwa aku mengenalimu walaupun kamu berpakaian menutupi seluruh tubuh” akan mendapatkan hukum bunuh pada zaman dahulu, makanya penari Tari Topeng selain malu mereka juga menghindari hal-hal seperti itu.

Tari Topeng Natuna pada saat itu membawa keris untuk penjagaan diri mereka karena menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang peneliti katakan di atas bahwa Raja meminta tiga sampai delapan orang untuk berpakaian bagus dikarenakan akan menari di depan putri yang sedang sakit/pingsan namun tetap menggunakan topengnya.

Zaman sekarang pakaian yang digunakan berupa pakaian-pakaian masyarakat Natuna, penari yang menggambarkan perempuan menggunakan baju kurung atau baju kebaya dengan bawahannya songket atau kain, biasanya menggunakan jilbab serta topeng wajah perempuan yang dimana topengnya terdapat make up layaknya seperti wajah manusia perempuan dan tidak lupa memakai kain selempang. Pakaian laki-laki menggunakan baju kurung serta kain songket atau sarung dan memakai selempang di bahu dengan menggunakan topeng berwajah laki-laki kemudian kepala penari di tutup dengan kain sehingga rambut penari tidak terlihat sehelaipun, mengingat pada zaman dahulu seluruh tubuh pemain tidak dinampakkan sama sekali. Penari yang berperan sebagai *beqok*/monyet memakai pakaian yang menggambarkan seekor binatang tersebut dengan topeng monyetnya, peran ini tidak ikut menari melainkan hanya menakuti anak-anak yang sedang menonton pementasan atau memunculkan kesan-kesan lucu saja.

Tari Topeng Natuna bebas ditarikan oleh siapa saja, baik itu perempuan maupun laki-laki dan usianya juga bebas ditarikan pada usia berapa saja. Tari ini meskipun ada peran perempuan dan laki-laki maka tidak mengkhususkan seperti laki-laki harus berperan laki-laki tetapi boleh peran perempuan dimainkan oleh laki-laki. Pada saat pementasan di zaman sekarang biasanya pelakon memunculkan peran sang putri agar keliatan jelas cerita pada zaman dahulu dimana dulu tari ini sebagai tarian yang membantu pengobatan/hiburan sang. Narasumber mengatakan bahwa tari ini juga memiliki *seh/roh* yang setiap penampilan pemain harus memanggil dan meminta izin/restu karena ingin memainkan Tari Topeng Natuna. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu yang lebih satu tadi menjadi *seh/roh* nya karna tidak sesuai dengan permintaan Raja hal itu menjadi melekat sampai sekarang, itu menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat dan pemain Tari Topeng Natuna. *Seh/roh* memiliki nama yaitu Hayudin Mayusi. Menurut kepercayaan pelakon Ketika Hayudin Mayusi datang dan bisa masuk

ke dalam tubuh penari maka penari akan merasa tidak malu untuk menari dan memiliki percaya diri dalam menampilkan di depan orang banyak serta gerakan menjadi lebih bagus.

### **Sejarah Perkembangan Fungsi Tari Topeng Natuna**

Berdasarkan mitologi diatas Tari Topeng Natuna hanya berfungsi sebagai media hiburan masyarakat di pedalaman hutan Bedung. Sehingga dibawa ke kediaman Raja tari ini juga menjadi hiburan bagi pengawal. Pada mitologi yang sudah dipaparkan sebelumnya Tari Topeng Natuna membantu pengobatan sang putri dengan cara menghiburnya. Hal ini berkesinambungan dengan fungsi awalnya yaitu memberi sebuah hiburan kepada putri sambil mengobatinya dengan proses pengobatan lewat tarian. Setelah peristiwa yang ada di mitologi sejarah Tari Topeng Natuna maka tarian ini menjadi sarana hiburan masyarakat Natuna hingga sekarang, tarian ini sering diundang dalam acara-acara penting untuk menghibur masyarakat Natuna contohnya, seperti acara 17 Agustus, pernikahan, ulang tahun dan acara lainnya. Bahkan Dermawan pernah membawa sekelompok Tari Topeng Natuna tampil di Kota Tanjungpinang, para penonton antusias untuk melihat pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana hiburan ini.

Durasi Tari Topeng Natuna yang aslinya bisa dari 2 sampai 3 jam, dikarenakan mengikuti cerita asli dari sejarahnya yaitu menggunakan babak dalam menarikan Tari Topeng Natuna. Biasanya yang ditampilkan hanya 1 sampai 2 jam saja. Penampilan Tari Topeng Natuna dikemas secara sederhana dan seadanya serta tidak meninggalkan pijakan awal pada Tari Topeng Natuna. Anuar selaku narasumber mengatakan pernah membawa tarian ini ke Desa Kelarik Kecamatan Bunguran Utara pada tahun 2010, pada saat di Desa Kelarik penampilan Tari Topeng dikemas secara lengkap yaitu dimulai dari penokohan yang lengkap seperti Raja, putri, nujum/duku, pengawal, dan para penari Tari Topeng serta pemain musiknya. Penampilan juga dibuat perbabak sebagaimana sejarah awal Tari Topeng Natuna, ini bisa dikatakan penampilan yang menggunakan durasi yang sebenarnya yaitu 2 sampai 3 jam. Bahkan, Anuar mengatakan bisa sampai jam 12 malam selesainya kalau dimulai dari jam 9 malam. Karena biasanya penampilan Tari Topeng diletakkan di akhir acara seperti puncaknya pada acara.

Tari Topeng Natuna bisa disebut sebagai sarana hiburan atau berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Adapun karena, terdapat pelakon yang berperan sebagai *beqok*/monyet dengan karakter yang menghibur dan tidak ikut menari bisa membawa kesan-kesan yang lucu pada masyarakat tepatnya pada anak-anak. Adapun anak-anak yang ketakutan melihat peran *beqok*/monyet dan ada pula yang kesenangan melihat peran tersebut. Hal itu bertujuan untuk menghibur penonton sehingga penonton ikut terhibur dan tertawa, Hal ini pernah peneliti alami pada tahun 2020 pada acara Gelar Budaya Dendang Piwang yang diadakan oleh Pemerintah Natuna di Geopark Wisata Pantai piwang dimana peneliti ikut terhibur dan tertawa melihat penampilan dan tingkah lucu dari pelakon *beqok*/monyet dalam Tari Topeng Natuna.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya dua versi yang menjelaskan tentang sejarah Tari Topeng Natuna yang merupakan tari tradisional di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur laut. Tari Topeng Natuna atau sering disebut dengan sebutan *Tupeng* oleh masyarakat setempat yang bersuku Melayu. Berdasarkan mitologi sejarah Tari Topeng Natuna pada versi yang pertama yaitu terdapat putri yang sedang sakit karena kurangnya hiburan, maka dari itu tarian ini membantu pengobatan putri dengan sebuah hiburan yaitu Tari Topeng Natuna. Setelah peristiwa mitologi tersebut maka tarian ini menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Natuna. Tari Topeng Natuna memiliki beberapa ragam gerak yaitu, gerak menggunakan tangan, piring, dan selendang. Properti yang digunakan berupa piring dan selendang, hal tersebut ada kaitannya dengan peristiwa mitologi Tari Topeng Natuna yang telah di paparkan diatas. Kepercayaan sejarah Tari Topeng Natuna sudah menjadi turun temurun nenek moyang narasumber.



Kepercayaan tersebut sudah menjadi sesuatu yang nyata yaitu Tari Topeng Natuna yang menjadi satu diantara tari tradisional daerah Natuna. Seniman pada zaman dahulu sangat kreatif karena dari sebuah cerita bisa menjadi sebuah tarian dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan serta kesepakatan peneliti dan narasumber, peneliti memiliki saran untuk penelitian ini dapat menjadikan pembaca untuk selalu menjaga serta melestarikan Tari Topeng Natuna sehingga tetap terjaga tradisi dan keaslian dari tarian tersebut. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dokumentasi sebagai bahan acuan dan referensi. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Natuna yang ada di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur laut, hendaknya tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Bagi Guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan sebagai referensi dalam mengajar materi pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga dapat mengajar siswa-siswi tentang pengetahuan tari daerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R.C dan Taylor. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit Usaha Nasional
- Hamidi (2005). *Pengertian Kebudayaan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Pelajar
- Mawardi. (1960). *Pendekatan Historis*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminto. (1982). *Sejarah Tari*. Penerbit Ghalia Indonesia
- Sudarsono, (1999). *Sejarah Perkembangan Tari di Indonesia*. Penerbit Proyek Perkembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Cv. Alfa
- Sumartono. (2006). *Pengertian Tari Tradisional*. Penerbit Alfabeta